

ANALISIS AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA PADA MUJAHADAH SINAR SURYA DEMAK: KAJIAN LIVING QUR'AN DAN HADIS

DOI : 10.35719/amn.v11i1.122

Masayu Mutia Umar

23104010030@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

This study aims to identify and analyze the forms of cultural and religious acculturation in the implementation of Sinar Surya Mujahadah by the Majelis Sekaran Jati, Demak, and to examine this phenomenon from the perspective of the living Qur'an and Hadith. A socio-anthropological approach was employed to examine the social and cultural aspects of this study. The research used a qualitative descriptive-analytical method to describe the phenomenon and interpret the research data. Observational techniques and interviews were used to collect primary data, while documentation was used as supporting data. The results show that the implementation of Sinar Surya Mujahadah not only reflects Islamic teachings but also involves local cultural values. Elements of acculturation are evident in Javanese cultural symbols such as the wayang gunung logo, the Javanese calendar for scheduling activities, and the use of batik and blangkon by the congregation. This demonstrates that Islam can adapt to local culture without leaving the essence of its teachings. This study contributes to understanding the integration of religion and culture as a harmonious local identity.

Keywords: Acculturation, Mujahadah, Javanese Culture, Islamic Religion, Living Al Qur'an and Hadith.

[Pada umumnya, mujahadah identik dengan nuansa Islam. Namun, Mujahadah Sinar Surya justru identik dengan unsur budaya Jawa. Ini disebabkan karena adanya akulturasi budaya dan agama yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk akulturasi budaya dan agama dalam pelaksanaan Mujahadah Sinar Surya oleh Majelis Sekaran Jati, Demak, dan bagaimana hal ini dilihat dari perspektif living Al Qur'an dan hadis. Pendekatan sosio-antropologi digunakan untuk mengkaji aspek sosial dan aspek

budaya dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat dekriptif analisis untuk mendeskripsikan fenomena serta menginterpretasikan hasil data penelitian. Teknik observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer dan dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Mujadabah Sinar Surya tidak hanya mencerminkan ajaran Islam, tetapi juga melibatkan nilai-nilai budaya lokal. Unsur akulturasi terlihat pada simbol-simbol budaya Jawa seperti logo berbentuk wayang gunung, penanggalan Jawa untuk jadwal kegiatan, serta pakaian jamaah berupa batik dan blangkon. Hal ini menjadi bukti bahwa agama Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan esensi ajarannya. Studi ini berkontribusi dalam memahami integrasi agama dan budaya sebagai identitas lokal yang harmonis.]

Kata Kunci: Akulturasi, Mujadabah, Budaya Jawa, Agama Islam, Living Qur'an dan Hadis.

Pendahuluan

Mujadabah menurut bahasa yaitu berusaha keras dengan sungguh-sungguh agar tercapai tujuan.¹ Mujadabah juga diartikan sebagai suatu bentuk keseriusan dalam melaksanakan perintah Allah dengan memenuhi semua kewajiban dan menjauhi larangannya, baik secara fisik maupun spiritual, serta berusaha keras untuk mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, mujadabah juga mencakup upaya untuk menjauhkan diri dari dosa-dosa kecil (*muru'ah*). Menurut Sa'id Hawwa (2022) mujadabah adalah sebuah proses perjalanan rohani manusia menuju Allah. Mujadabah dapat dikatakan sebagai kelanjutan ijtihad. Istilah mujadabah diambil dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا، وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) kami benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Sesungguhnya Allah Bersama orang-orang yang berbuat kebaikan".

Ayat di atas menjelaskan bahwa jihad yang terpenting yaitu melawan hawa nafsu, godaan setan, dan hal-hal yang membuat jauh dari Allah. Allah akan memberi jalan yang benar dan akan masuk surga bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh melawan semua itu.

¹ Deden Dienul Haq, Zuyyina Candra Kirana, "Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujadabah", *Jurnal Kependidikan Islam*, (2022), Vol 12, 226

Pada umumnya, kegiatan mujahadah identik dengan agama Islam. Masyarakat seringkali mengaitkan mujahadah dengan praktik-praktik spiritual, seperti dzikir, wirid, puasa, dan ibadah lainnya. Hal ini karena mujahadah yang berasal dari ajaran Islam, berakar dari tradisi sufi dan tarekat di dunia Islam. Karenanya, terbentuk persepsi umum bahwa mujahadah harus kental dengan unsur budaya Islam. Namun, hal yang berbeda terjadi pada Mujahadah Sinar Surya yang diselenggarakan oleh Majelis Sekaran Jati, Demak. Mujahadah Sinar Surya *malah* berupaya untuk menyatukan budaya Jawa dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini merupakan fenomena yang unik, karena umumnya praktik keagamaan seperti mujahadah memiliki nuansa islami, sedangkan Mujahadah Sinar Surya justru kental akan budaya Jawa.

Mujahadah Sinar Surya yang berusaha untuk mempertemukan nilai budaya dan agama dalam satu wadah, merupakan wujud dari akulturasi budaya dan agama. Akulturasi merupakan percampuran dua budaya atau lebih yang saling mempengaruhi. Beberapa ahli mendefinisikan akulturasi sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, di mana, satu kebudayaan dapat mendominasi dan mempengaruhi kebudayaan lain.² Mujahadah, sebagai salah satu praktik keagamaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat merupakan bagian dari warisan budaya. Meskipun berakar dari ajaran Islam, mujahadah telah menjelma menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat tertentu. Melihat hal ini, mujahadah tidak lagi hanya sekadar praktik keagamaan yang kental akan nilai-nilai keislaman, melainkan juga sebuah identitas dan ekspresi budaya.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk akulturasi budaya dan agama yang terdapat dalam Mujahadah Sinar Surya. Pertanyaan mengenai bagaimana pelaksanaan Mujahadah Sinar Surya serta wujud akulturasi budaya dan agama yang terdapat didalamnya, dirancang untuk menggali lebih dalam bentuk akulturasi budaya dan agama pada Mujahadah Sinar Surya dalam perspektif living Al Qur'an dan Hadis. Dalam melakukan penelitian, tim peneliti menggunakan pendekatan sosiologi-antropologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial termasuk struktur sosial, proses individu

² S. Nahru, Skripsi: "Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* dengan Agama Islam dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Bonde", Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, (Yogyakarta: Univesrsitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021), 4

antar kelompok, serta hasil interaksinya dalam masyarakat sedangkan pendekatan antropologi, khususnya etnografi, digunakan dalam mengkaji aspek budaya dalam penelitian ini.

Banyak kajian living Al Qur'an dan atau hadis yang mengangkat tema dengan konteks mujahadah. Namun, tim peneliti belum menemukan adanya penelitian lain mengenai Mujahadah Sinar Surya terutama dengan akulturası budaya dan agama sebagai fokus penelitian. Meskipun begitu, penelitian-penelitian lain yang membahas tentang praktik mujahadah lain, sinkretisme agama, atau studi budaya Jawa dapat memberikan perspektif yang relevan. Celah penelitian ini menunjukkan urgensi studi mengenai Mujahadah Sinar Surya, mengingat keunikan dan kekhasannya sebagai sebuah fenomena keagamaan dan budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengutamakan pemahaman terhadap makna dan proses yang terjadi.³ Metode kualitatif bersifat deskriptif dan analisis, yaitu metode yang menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa, sekaligus memaknai dan menginterpretasikan data hasil penelitian.⁴ Dalam mengumpulkan data kualitatif, tim peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara, dimana tim peneliti berperan ganda sebagai pengamat dan peserta.⁵ Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, yang bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut terhadap narasumber seputar masalah penelitian. ⁶Selain itu, pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi, berupa foto dan rekaman video kegiatan mujahadah, sebagai data pendukung. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber data yang bertujuan untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dari analisa melalui satu perspektif saja.⁷

³ Kaharuddin, Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (April 2021), Vol. IX, 2

⁴ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani, "Triangulasi Data Dalam

Mujahadah Sinar Surya

Mujahadah yang merupakan suatu upaya yang melibatkan perjuangan batin seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt memiliki makna yang tak jauh berbeda. Ditinjau dari segi bahasa, kata mujahadah berasal dari kata *jahadah* yang masih serumpun dengan kata *ijtihada*, yang memiliki arti berusaha keras dengan kesungguhan hati agar tercapai tujuan.⁸ Tujuan yang dimaksud ialah kedekatan diri kepada Allah Swt. Mujahadah juga dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya dengan sungguh-sungguh, secara lahir maupun batin. Dengan kata lain, mujahadah dapat diartikan sebagai upaya seorang muslim dalam mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt.

Sebagai sebuah praktik keagamaan, kegiatan mujahadah telah berkembang sejak lama di Indonesia, khususnya dalam konteks tradisi Islam. Praktik keagamaan ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lanskap keagamaan Indonesia jauh sebelum masa kolonialisme bangsa asing di nusantara. Praktik ini telah hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak awal penyebaran Islam dan telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendakwah Islam. Hingga saat ini, tradisi mujahadah telah menjadi sebuah tradisi keagamaan yang terus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia.

Hal yang sama dapat dikatakan kepada Majelis Sekaran Jati yang turut melestarikan tradisi ini. Majelis Sekaran Jati yang berlokasi di Kota Demak, Jawa Tengah, telah secara konsisten menyelenggarakan kegiatan mujahadah, yang diberi nama Mujahadah Sinar Surya, sejak tahun 2018. Kegiatan mujahadah ini rutin diselenggarakan setiap malam Rabu Pahing pada setiap bulannya. Mujahadah diselenggarakan di kediaman Ahmad Subhan Waidz, pelopor Mujahadah Sinar Surya sekaligus pendiri Majelis Sekaran Jati.

Ahmad Subhan Waidz, yang kerap dipanggil Gus Subhan oleh santrinya, mengemukakan alasan dibalik inisiasi pelaksanaan Mujahadah Sinar Surya. Gus Subhan memaparkan bahwa inspirasi

Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>

⁸ Deden Dienul Haq dan Zuyyina Candra Kirana. “Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah”. *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (August 15, 2022): 225–241. doi: <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/2129>

untuk memulai kegiatan Mujahadah Sinar Surya ini didapatkan melalui ilham yang Ia peroleh ketika tengah melaksanakan prosesi ziarah di makam para wali. Gus Subhan menuturkan bahwa pemberian nama Sinar Surya pada kegiatan mujahadah rutin Majelis Sekaran Jati juga didapatkan melalui hal yang sama. Melalui visi tersebut pula, disebutkan bahwa terdapat perintah untuk menambahkan beberapa amalan lain diatas dzikir yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu ayat kursi sebanyak 27 kali, shalawat nariyah sebanyak 10 kali, dan surah Yasin sebanyak 3 kali.

Menindaklanjuti hal ini, Gus Subhan memutuskan untuk menambahkan dzikir yang diberi nama Dzikir Sinar Surya dalam Majmu' Sekaran Jati. Majmu' Sekaran Jati sendiri merupakan buku susunan Gus Subhan yang berisi kumpulan wirid yang menjadi pedoman utama para jamaah Majelis Sekaran Jati dalam bermujahadah. Berdasarkan penuturan Gus Subhan, dzikir Sinar Surya diambil dari ayat-ayat Al Qur'an pilihan, dzikir, dan shalawat Nabi tertentu. Ia juga menambahkan, bahwa hal tersebut menjadi alasan lain pengambilan nama Sinar Surya pada Mujahadah Sinar Surya. Hal ini karena nama Sinar Surya dapat dimaknai sebagai akronim dari kata ayat kursi (Si), shalawat nariyah (Nar), dan surat Yasin (SurYa).

Salah satu tujuan utama mujahadah Sinar Surya yaitu untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Dengan praktik mujahadah dan dzikir diharapkan masyarakat bisa merasakan dekat dengan agama tanpa harus meninggalkan identitas budaya. Gus Subhan menekankan pentingnya menghargai budaya dalam praktik keagamaan. Menurutnya, Mujahadah Sinar Surya tidak hanya ritual keagamaan tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat yang selama ini terpinggirkan dan tidak ada yang merangkul tanpa memandang status ekonomi maupun sosial. Dengan ini, Mujahadah Sinar Surya menciptakan ruang inklusif untuk semua kalangan baik yang dianggap tertinggal maupun tidak.

Gus Subhan juga menyatakan bahwa motivasi utama dibalik pendirian Mujahadah Sinar Surya didorong oleh keprihatinannya terhadap generasi muda Kota Demak yang jauh dari nilai-nilai agama. Ia berharap Mujahadah Sinar Surya dapat menjadi udara segar bagi para generasi muda yang mendambakan ketenangan batin dan spiritual, sekaligus tempat mereka belajar agama dan menemukan jati diri.dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan yang lebih utama menjadi orang yang bermanfaat. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan at-Thabari: *"Sebaik-baik manusia adalah yang*

paling bermanfaat untuk orang lain.” Gus Subhan berharap dengan mendirikan Mujjahadah ini dapat melahirkan individu-individu yang senantiasa memberikan manfaat pada masyarakat.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, mujahadah Sinar Surya diawali dengan muqadimah (pembukaan) yang berisi pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw sebagai pemulai. Selanjutnya ialah pembacaan Surah Al Fatihah secara berurutan kepada Nabi Muhammad saw, para malaikat, nabi-nabi terdahulu, para ahlul bait, sahabat-sahabat utama Nabi, para auliya, Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh Bahauddin Naqsyabandi, Syekh Abu Qasim Al-Jundi Al-Baghdadi, Syekh Subakir, Syekh Abdurrahman Kudus, Sultan Alam Akbar al-Fatah (Raden Fatah), Sultan Hadiqatun Yunus (Hadiwijaya), Sultan Trenggana, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Makhdum Ibrahim, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Drajat, dan Sunan Gunung Jati. Setelahnya diteruskan dengan mengirimkan Surat al-Fatihah kepada shahibul wilayah, kepada keluarga dan kerabat, guru, serta mukminin dan mukminat.

Setelah pembacaan Al Fatihah sebagai pembuka, kegiatan dilanjutkan dengan membaca ayat kursi sebanyak 27 kali. Pembacaan ayat kursi yang berulang-ulang ini memiliki makna yang mendalam. Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili disebutkan bahwa ayat kursi merupakan ayat paling agung dalam Al Qur'an.⁹ Ayat kursi mengandung ajaran tauhid yang menyadarkan manusia atas keesaan dan keagungan Allah Swt.¹⁰ Dengan membaca ayat kursi secara berulang, para jamaah tidak hanya melatih kesabaran dan ketekunan, melainkan juga memberikan ketenangan jiwa. Mereka meyakini bahwa membaca ayat kursi secara berulang sebanyak 27 kali dapat meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah dan memperkuat keimanan. Berikut ayat kursi yang tertera dalam QS. Al Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الْحَيُّ الْقَيُّمُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا

⁹ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 8 : 45.

¹⁰ M. Atho' Illah Hikam, dkk., "IMPLIKASI AYAT KURSI MENURUT ABU HAYYAN AL-ANDALUSI DALAM KITAB BAHR AL-MUHIT FI AL-TAFSIR", *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(2), 84-94. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v1i2.799>

يُخِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ الْإِمَامَ شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.” (QS. Al Baqarah: 255)

Urutan rangkaian mujahadah selanjutnya ialah pembacaan shalawat nariyah. Serupa dengan ayat kursi, pembacaan shalawat nariyah pada Mujahadah Sinar Surya dilakukan secara berulang-ulang sebanyak sepuluh kali. Shalawat nariyah merupakan shalawat yang berisi pujian dan permohonan kepada Allah Swt untuk memberikan rahmat, berkah, dan perlindungan terhadap Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya, serta seluruh umat Islam. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pembacaan shalawat nariyah secara berulang-ulang dilakukan dengan tujuan menjadi wasilah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt serta mendapatkan rahmat dan syafaat Nabi Muhammad saw di hari akhir kelak.

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةَ كَامِلَةٍ وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعُقْدَ وَتَنَفَّرَ بِهِ الْكُرْبَ وَتَقَضَّى بِهِ الْخَوَاجِ وَتَنَالَ بِهِ الرِّغَائِبَ وَحُسِّنَ الْخَوَاتِمَ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَاءُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Baginda Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujan pun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarga serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan napas sebanyak bilangan semua yang diketahui-Mu.”

Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin sebanyak tiga kali, sebagai bacaan terakhir dalam Mujahadah Sinar Surya yang dibaca oleh jamaah. Pengulangan sebanyak tiga kali merupakan sebuah tradisi yang banyak dilakukan dalam berbagai

amalan keagamaan. Surat Yasin yang dikenal sebagai jantung Al Qur'an, menjadi bacaan terakhir karena mengandung banyak keutamaan. Salah satu diantaranya dimuat dalam hadis riwayat At-Tirmidzi No. 2812 yang berbunyi: *“Dari Anas, Nabi saw bersabda: Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya Al Qur'an adalah surat Yasin, maka Allah akan mencatat baginya (pahala) seperti membaca seluruh Al Qur'an sepuluh kali atas bacaannya.”* Dengan demikian pembacaan surat Yasin dalam Mujahadah Sinar Surya ini menjadi hal yang penting dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Rangkaian Mujahadah Sinar Surya ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Gus Subhan. Doa yang dibaca termuat di bagian akhir Majmu' Sekaran Jati. Doa ini memuat permintaan atas keridaan, keberkahan, keselamatan, dan kekuatan iman kepada Allah Swt. Setelah pembacaan doa, kegiatan Mujahadah Sinar Surya pun resmi berakhir. Para jamaah dipersilahkan untuk kembali ke rumah ataupun tinggal sejenak untuk berbincang-bincang maupun berdiskusi dengan jamaah lainnya.

Manifestasi Akulturasi Living Al Qur'an dan Hadis

Koentjaraningrat (2012), seorang antropolog Indonesia, mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial dimana unsur-unsur kebudayaan asing diterima, diadopsi, dan disesuaikan dengan kerangka budaya yang telah ada.¹¹ Secara sederhana, akulturasi dapat diartikan sebagai proses peleburan antara budaya lama dan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya lama. Dalam konteks keagamaan, proses akulturasi lazim ditemukan di Indonesia. Ajaran-ajaran agama yang masuk ke Indonesia mengalami interaksi dengan budaya setempat dan saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi antara agama dan budaya ini kerap kali menghasilkan sintesis unik, dimana ajaran agama dipadukan dengan kearifan budaya lokal.

Mujahadah, sebagai salah satu praktik keagamaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat merupakan bagian dari warisan budaya. Meskipun berakar dari ajaran Islam, mujahadah telah menjelma menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat tertentu. Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam mujahadah mereka sendiri yang unik dan berbeda antara satu dengan lainnya, dengan ciri khas dalam rangkaian pelaksanaan, doa, dan simbol-simbol yang digunakan pada masing-masing daerah. Melihat hal ini, mujahadah tidak lagi hanya sekadar praktik keagamaan yang

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka-Cipta, 2012)

kental akan nilai-nilai keislaman, melainkan juga sebuah identitas dan ekspresi budaya yang sarat akan makna. Percampuran makna mujadabah yang semula identik dengan budaya Islam menjadi sebuah tradisi yang sarat akan budaya merupakan wujud dari akulturasi. Mujadabah Sinar Surya merupakan wujud nyata dari akulturasi budaya dan agama.

Pelaksanaan Mujadabah Sinar Surya merupakan hasil dari perpaduan ajaran agama Islam dan budaya lokal. Perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan Mujadabah Sinar Surya menghasilkan suatu fenomena keagamaan yang unik dan sarat akan makna. Bentuk akulturasi pada pelaksanaan Mujadabah Sinar Surya dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti tata cara pelaksanaan, simbol-simbol yang digunakan, dan nilai-nilai yang dianut Mujadabah Sinar Surya.



Gambar 1. Logo Sekaran Jati

Manifestasi akulturasi antara agama dan budaya pada Mujadabah Sinar Surya diantaranya terwujud dalam logo Majelis Sekaran Jati, majelis penyelenggara Mujadabah Sinar Surya. Logo Majelis Sekaran Jati memadukan unsur budaya Jawa melalui logo berbentuk wayang gunung. Wayang gunung merupakan wayang kulit berbentuk gunung yang berfungsi sebagai pembuka dan penutup dalam pewayangan.¹² Majelis Sekaran Jati mengadopsi bentuk wayang gunung sebagai bingkai utama logo. Pada bagian dalam bingkai, terdapat huruf arab pegon, sebuah bentuk modifikasi Bahasa Arab yang disesuaikan dengan pengucapan Bahasa Jawa,¹³ bertuliskan ‘Sekaran Jati’ yang ditulis mengikuti bentuk wayang gunung. Selain itu, terdapat pula ornamen gapura dan sepasang sayap yang terletak di bawah tulisan Sekaran Jati di dalam bingkai, serta tulisan ‘Sekaran Jati’

¹² Ian Perasutiyo, Arif Muchyidin, Indah Nursuprianah, “Golden Ratio and the Meaning of the Wayang Kulit Gunung Philosophy”, *J.Math.Instr.Soc.Res.Opin.*, vol. 1, no. 1, pp. 41–53, Mar. 2022, doi: <https://doi.org/10.58421/misro.v1i1.10>

¹³ Jahuri, J., & Fauji, S. (2022). “Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa”. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 61–80, doi: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/6548>

dalam akasara jawa yang terletak dibawah bingkai. Logo ini merepresentasikan perpaduan antara wayang kulit yang merupakan budaya lokal Jawa, dengan huruf Arab yang identik dengan agama Islam.

Bentuk akulturasi lainnya terletak pada penetapan waktu pelaksanaan mujahadah yang unik. Pelaksanaan Mujahadah Sinar Surya ditetapkan pada malam Rabu Pahing pada setiap bulan menggunakan penanggalan Jawa, alih-alih penanggalan Masehi ataupun Hijriah yang umum digunakan dalam menetapkan kegiatan keagamaan lain. Misalnya, Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Kediri, yang menggunakan kalender hijriah dalam menetapkan waktu pelaksanaan mujahadah tahunan dan kalender masehi untuk menetapkan waktu mujahadah mingguan.¹⁴ Penggunaan penanggalan Jawa pada penetapan waktu pelaksanaan kegiatan mujahadah dapat dilihat sebagai hasil akulturasi. Meskipun kalender Jawa memiliki akar budaya yang kuat, namun implementasinya dalam ibadah seperti mujahadah menunjukkan adanya upaya untuk menyelaraskan budaya lokal dengan ajaran Islam.

Perpaduan agama dan budaya juga dapat dilihat pada pilihan busana dalam pelaksanaan Mujahadah Sinar Surya. Jamaah mujahadah mengenakan baju batik dan blangkon, alih-alih koko dan peci seperti yang umum dikenakan oleh jamaah pada praktik keagamaan lainnya. Penggunaan batik dan blangkon sebagai pakaian ibadah mencerminkan upaya untuk menyinergikan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal.

Akulturasi budaya dan agama yang terjadi pada Mujahadah Sinar Surya tak lepas dari lokasi Majelis Sekaran Jati yang terletak di Kota Demak. Menurut Trancik (1986) lokalitas merupakan suatu lingkungan yang memiliki karakteristik maupun suasana khas yang berarti terhadap lingkungannya.¹⁵ Suasana yang dimaksud dapat berasal dari benda konkret seperti karya seni, maupun abstrak seperti asosiasi budaya dan wilayah.¹⁶ Berdasarkan konsep tersebut, setiap tempat memiliki kekhasannya masing-masing yang dipengaruhi oleh

¹⁴ Kirana Zuyyina Candra, Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagen Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah", *Jurnal Kependidikan Islam*, no 2 (Agustus 2022) 225-241. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/2129>

¹⁵ Trancik, Roger. (1986)., *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. (Canada : John Wiley & Sons, Inc.) hlm. 106

¹⁶ Tri Widiyanti Natalia. (2023). "Pengaruh Konsep Lokalitas Terhadap Nilai Berbelanja Konsumen di Kota Bandung", *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior* Vol. 6 (1) 25-33 doi: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/index>

histori, letak geografis, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Begitu pula dengan Mujahadah Sinar Surya yang berlokasi di Demak, Jawa Tengah.

Kota Demak, yang merupakan bekas ibu kota Kesultanan Demak, pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam di Indonesia.¹⁷ Alasan ini menjadi salah satu latar belakang Demak memiliki akar budaya yang kuat yang kemudian memengaruhi bagaimana masyarakat Demak menginterpretasikan dan mempraktikkan ajaran Islam. Melihat hal ini, Gus Subhan, sebagai pelopor Mujahadah Sinar Surya, berusaha untuk menyerap unsur budaya lokal Demak ke dalam kegiatan mujahadah di majelis miliknya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Gus Subhan mengenai hal ini, Ia memaparkan:

“Kenapa menyatukan budaya Jawa dan agama? Ya itu karena Islam itu rahmatan lil ‘alamiin, sehingga Islam tidak meninggalkan tradisi dan budaya masing-masing daerah. Rasulullah pun tidak meninggalkan budaya Arab. Jadi, kami pun yang dari Jawa secara sunnah fi’liyyah tidak meninggalkan budaya Jawa, ‘Jowo digowo, Arab digarap’. Tetap ngaji, tidak meninggalkan adat budaya Jawa. Dimanapun kami orang Jawa, tidak meninggalkan Jawa nya. Serta ngaji itu sebagai simbol digarap, yaitu Islam yang asal dari Arab berbahasa Arab, digarap menjadi Bahasa Jawa agar mudah dipahami oleh orang Jawa.”

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan alasan dibalik akulturasi budaya dan agama yang terjadi pada pelaksanaan Mujahadah Sinar Surya adalah karena prinsip Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamiin*, aktualisasi sunnah fi’liyyah Nabi Muhammad saw., serta konsep ‘*Jowo digowo, Arab digarap*’. Prinsip Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamiin* memiliki makna bahwa agama Islam hadir dengan membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk bagi keberagaman yang ada. Oleh karena itu, Islam mendorong adanya akulturasi dan harmonisasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal.

Sunnah fi’liyyah dapat diartikan sebagai segala perbuatan, tingkah laku, dan sikap Nabi Muhammad saw yang terlihat dan diriwayatkan oleh para sahabat.¹⁸ Nabi Muhammad saw sebagai

¹⁷ Naili Fadhilah. (2020). “Jejak Peradaban dan Hukum Islam Kerajaan Demak”. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 2(1), 33–46. doi: <https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/17257>

¹⁸ Harjan Syuhada Sungarso. *Fikih Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), dalam Robiatul Adawiyah, Romlah Abubakar Askar, (2024), “SINONIMITAS HADITS (Telaah Sinonim Term Hadits, Struktur, dan Macam Hadits)”, *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadits* 150-159, doi: <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.246>

teladan umat, tidak meninggalkan budaya Arab dalam berdakwah. Beliau justru mengakomodasi pelestarian budaya maupun tradisi yang bersifat positif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Begitu pula dengan Mujahadah Sinar Surya yang berupaya untuk merangkul budaya dan tradisi sekitar, dan mengadaptasikannya dengan ajaran Islam.

Selain itu, istilah '*Jowo digowo, Arab digarap*' yang disebutkan oleh Gus Subhan mengandung makna akan upaya menyeimbangkan antara mempertahankan identitas budaya Jawa dengan menjalankan ajaran Islam. '*Jowo digowo*' bermakna mempertahankan identitas dan budaya Jawa sebagai hal yang tak terpisahkan dari diri orang Jawa. Sementara itu, '*Arab digarap*' menekankan akan pentingnya belajar dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Living Al Qur'an dan Hadis

Studi Living Al Qur'an merupakan suatu pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an tak hanya secara tekstual dan literal, melainkan juga bagaimana ayat-ayat tersebut dihidupkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Sementara itu, studi living hadis merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran dalam hadis Nabi Muhammad saw diwujudkan dan diterapkan oleh dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Mempelajari living Al Qur'an dan hadis dapat memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al Qur'an diinterpretasikan, dipraktikkan, dan diadaptasi oleh masyarakat dalam aspek sosial, budaya, hingga sejarah. Bukti nyata dari konsep living Al Qur'an, terutama dalam aspek budaya, terdapat pada pelaksanaan praktik-praktik keagamaan Islam lokal di Indonesia, salah satunya pada pelaksanaan kegiatan mujahadah.

Berdasarkan penjelasan diatas, penyelenggaraan mujahadah menjadi bukti atas upaya masyarakat dalam menghidupkan Al Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Mujahadah, yang merupakan sebuah kegiatan dimana orang-orang berkumpul untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merupakan perwujudan nyata dari ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadis. Disebutkan bahwasannya :

¹⁹ Ahmad Rafiq. (2021). "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484. doi: <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga "Living Al-Qur'an-Hadis Sebagai Upaya menghidupkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad di Masyarakat", dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. xii

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al Ahzab: 56)

Pesan yang ingin disampaikan QS. Al Ahzab ayat 56 ini ialah mengenai perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.²¹ Dalam konteks mujadah, bershalawat kepada Nabi Muhammad saw menjadi salah satu bagian penting mujadah. Shalawat, sebagai manifestasi rasa cinta dan penghormatan seorang muslim kepada Nabi Muhammad saw tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan syafaat Nabi di hari kiamat kelak, melainkan juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mujadah Sinar Surya dalam pelaksanaannya membaca shalawat nariyah sebanyak sepuluh kali sebagai aktualisasi dari QS. Al Ahzab ayat 56.

Upaya menghidupkan ajaran agama juga termanifestasi dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, yang berbunyi:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ، وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ فِيهِ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةٌ، وَإِنْ شَاءَ عَفَرَهُمْ

“Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis yang mereka tidak menyebut nama Allah padanya dan tidak pula bershalawat kepada nabi-Nya, kecuali bagi mereka kekurangan. Maka, jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksa mereka dan jika menghendaki Dia akan mengampuni mereka.” (HR. At-Tirmidzi, no. 3380)

Hadis tersebut menyoroti pentingnya mengisi majelis dengan zikir dan shalawat. Dalam hadis disebutkan bahwa setiap majelis yang tidak diisi dengan zikir kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw akan mengalami kekurangan. Dalam hal ini, Mujadah Sinar Surya tidak hanya fokus pada shalawat, tetapi juga mencakup berbagai amalan lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri dan ingat kepada Allah Swt. Pembacaan shalawat

²¹ Suryana Alfathah. (2023). “SHALAWAT PERSPEKTIF TAFSIR SUFI : Studi Komparasi Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat”. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 153-169. doi: <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/121>

nariyah menjadi salah satu inti dari kegiatan ini, namun bukan satu-satunya amalan yang dilakukan. Dengan demikian, Mujahadah Sinar Surya dengan pembacaan shalawat nariyah secara berjamaah telah memenuhi tuntutan dari hadis tersebut.

Selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, Mujahadah Sinar Surya juga menjadi jembatan penghubung antara ajaran agama dan budaya lokal. Lebih jauh, Mujahadah Sinar Surya dapat dipandang sebagai sebuah manifestasi dari kekayaan budaya dan tradisi spiritual yang telah diwariskan sejak dahulu. Dengan mengadopsi unsur-unsur budaya Jawa ke dalam kegiatan mujahadah, Mujahadah Sinar Surya dapat dilihat sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Indonesia dan memperkuat identitas lokal. Dalam Al Qur'an disebutkan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah kamu pemaaf, suruhlah orang mengerjakan (adat kebiasaan) yang baik dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (QS. Al-A'raf: 199)

Dalam ayat tersebut, Allah Swt memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memerintahkan umatnya berbuat kebaikan. Kata *'urf* pada ayat diatas merujuk pada kebiasaan baik yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat.²² Secara etimologi, *'urf* berarti kebiasaan atau adat istiadat yang telah berlangsung lama di tengah masyarakat. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani (1997), dalam Qawathi' al-Adillah, memberikan pemahaman serupa tentang *'urf*. Ia berpendapat bahwa *'urf* merupakan suatu kebiasaan yang telah diterima dan diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²³ Mengenai hal ini, ayat tersebut dapa (Suryadilaga, 2019) (Alfathah, 2023) (Najib, 2020) dimaknai bahwa agama Islam mendorong adanya *'urf* atau tradisi yang baik selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental agama Islam

'Urf memiliki kaitan yang erat dengan budaya. Koentaraningrat (1980) mengutip pendapat Claude Kluckhron mengenai budaya. Menurutnya, budaya tidak hanya terbatas pada sistem gagasan, melainkan juga tindakan, dan hasil karya nyata manusia dalam berinteraksi dengan manusia dan lingkungan

²² Aan Najib, (2020). “ACCULTURATION STUDY OF RELIGION - CULTURE PERSPECTIVE Q.S. AL-A'RAF [7]: 199 IN THE SUMENEP MADURA PALACE”. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(2), 182–204. doi: <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.3906>

²³ Mansur ibn Muhammad ibn 'Abd al-Jabbar al-Sam'ani. *Qawathi' al-Adillah*, Juz I. (Kairo: at-tawbah, 1997), hlm. 29

disekitarnya.²⁴ Dalam hal ini, *'urf*, sebagai kebiasaan dan adat istiadat yang telah mengakar di masyarakat, dapat dilihat sebagai bagian integral dari budaya.

Konsep *'urf* dan budaya memiliki kaitan erat dengan kegiatan mujahadah di Indonesia. Pelaksanaan mujahadah di Indonesia memang cenderung beradaptasi dengan budaya dan tradisi lokal setempat. Oleh karena itu, pelaksanaan mujahadah di Indonesia menjadi bentuk manifestasi dari budaya suatu masyarakat. Mujahadah Sinar Surya sendiri mengadaptasi budaya Jawa sebagai bagian dari kegiatan mujahadah. Seperti yang disampaikan oleh Gus Subhan sebelumnya, Mujahadah Sinar Surya menggunakan istilah *'Jowo digowo, Arab digarap'* sebagai salah satu prinsipnya. Prinsip ini menunjukkan upaya Mujahadah Sinar Surya dalam menyelaraskan nilai-nilai ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa. Dengan kata lain, nilai-nilai inti ajaran Islam tetap dipegang teguh, namun dalam pelaksanaannya, budaya lokal Jawa juga tidak ditinggalkan dengan cara menyesuakannya dengan ajaran Islam tersebut. Prinsip ini menunjukkan bahwa tidak hanya akulturasi antara budaya dan agama, Mujahadah Sinar Surya juga turut berupaya dalam melestarikan warisan budaya.

Kesimpulan

Berdasar uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa ini menjelaskan tentang implementasi *Mujadabah* Sinar Surya di Majelis Sekaran Jati Demak yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa. Mujahadah ini merupakan bagian dari upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi ini mengadopsi unsur budaya Jawa seperti logo wayang gunung, penggunaan penanggalan Jawa, serta busana batik dan blangkon dalam praktiknya. Akulturasi budaya dan agama terlihat pada prinsip "*jowo digowo, arab digarap*" yang mencerminkan keselarasan tradisi lokal dan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* yang mengedepankan pelestarian nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui living Quran dan hadis, Mujahadah Sinar Surya menjadi wujud nyata pengamalan ajaran agama dan pelestarian budaya.

²⁴ Koentjaraningrat, (1980) dalam R. Rofiani, Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini, "KONSEP BUDAYA DALAM PANDANGAN ISLAM SEBAGAI SISTEM NILAI BUDAYA GLOBAL (ANALISIS TERHADAP TERHADAP PEMIKIRAN ALI AHMAD MADKUR)", *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 5(01), 62-73. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v5i01.1556>

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Jabbar al-Sam'ani, M. ibn muhammad. (1997). *Qawathi' al-Adillah: Juz 1*. at-tawbah.
- Adawiyah, R., & Askar, R. A. (2024). DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadits SINONIMITAS HADITS (Telaah Sinonim Term Hadits , Struktur , dan Macam Hadits). *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 150–159.
- Al-Kattani Abdul Hayyie. (2016). *Tafsir Al-Munir: terjemah Abdul Hayyie al-Kattani*. Gema Insani.
- Alfathah, S., Fathurrahman, A. A., & Jamarudin, A. (2023). SHALAWAT PERSPEKTIF TAFSIR SUFI (Studi Komparasi Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat). *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 153–169.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Hikam, M. A. I., Rohtih, W. A., Mufid, M. A., & Mashuri, M. (2023). Implikasi Ayat Kursi Menurut Abu Hayyan Al-Andalusi Dalam Kitab Bahr Al- Muhit Fi Al- Tafsir. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(2), 104–114. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/799>
- Ian Perasutiyo, Muchyidin, A., & Indah Nursuprianah. (2022). Golden Ratio and the Meaning of the Wayang Kulit Gunungan Philosophy. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.58421/misro.v1i1.10>
- J, J., & S, F. (2022). Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa. *Jurnal Penelitian Agama*, 1(23), 61–80. <https://doi.org/10.24090/JPA.V23I1.2022.PP61-80>
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 10(September), 826–833.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Khoiruddin, M. A. (2012). Peran Komunikasi, Oleh: M. Arif Khoiruddin. *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, 23, 118–131.
- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan Karakter Religius *Al-Manar*, Vol 11, No. 3, 2025

- Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujadahah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 225–241. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>
- Koentjaraningrat. (2012). *pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka-Cipta.
- Long, A. S., & Purwanto, M. R. (1989). Advisory editorial board. *Fluid Phase Equilibria*, 51(1), FM3. [https://doi.org/10.1016/0378-3812\(89\)80348-6](https://doi.org/10.1016/0378-3812(89)80348-6)
- Najib, A. (2020). Acculturation Study of Religion -Culture Perspective Q.S. Al-a'RAF [7]: 199 in the Sumenep Madura Palace. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(2), 182–204. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.3906>
- Natalia, T. W. (2020). Pengaruh Konsep Lokalitas Terhadap Nilai Berbelanja Konsumen di Kota Bandung. *Waca Cipta Ruang*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.34010/wcr.v6i1.4195>
- Rafiq, A. (2021). Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rofiani, R., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). KONSEP BUDAYA DALAM PANDANGAN ISLAM SEBAGAI SISTEM NILAI BUDAYA GLOBAL (Analisis terhadap terhadap pemikiran Ali Ahmad Madkur). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 62. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1556>
- Suryadilaga, M. A. (2019). "Living Al-Qur'an-Hadis Sebagai Upaya menghidupkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad di Masyarakat", dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.